

I. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Amerika Selatan mempunyai sejarah penindasan yang panjang dibawah represi dominasi Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan gelombang berdarah terhadap invasi, perang, kudeta, diktator, kemiskinan, dan korupsi yang tidak melampaui sejarah dunia¹. Pada tahun 1971, ketika mempertimbangkan pentingnya menegakkan demokrasi pada masa pemerintahan Allende di Chili, Dewan Keamanan Nasional Nixon menyimpulkan bahwa: jika Amerika Serikat tidak mampu mengendalikan Amerika Selatan, maka jangan berharap untuk mencapai tatanan yang sukses di belahan dunia lain².

Sejak saat itu, Amerika Serikat berperan aktif dalam perpolitikan dan meletakkan panji liberalisme di negara-negara Amerika Selatan. Namun, negara-negara Amerika Selatan mengalami kekecewaan yang mendalam terhadap demokrasi dan liberalisasi ekonomi. Venezuela merupakan salah satu negara yang kecewa terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Amerika Selatan.

Amerika Serikat dan Venezuela merupakan dua negara yang selalu diwarnai ketegangan paska terpilihnya Presiden Venezuela, Hugo Chavez. Chavez yang menganut paham sosialisme, telah berhasil menjalankan berbagai kebijakan populis yang bertujuan untuk membangun kaum miskin. Hugo Chavez dan ide “Revolusi Bolivarian” –nya telah menjadi inspirasi bagi kekuatan-kekuatan kiri di Amerika Selatan³. Gerakan sosialis baru di Amerika Selatan dapat dikatakan semakin menguat dengan terpilihnya tokoh-tokoh sosialis lain sebagai presiden, diantaranya Lula da Silva (Brazil; 2001), Nestor Krichner (Argentina; 2003), Martin Torrijos (Panama; 2004); Tabare Vazquez (Uruguay; 2005), Evo Morales

¹ Mark Vorpahl, “U.S. Military Buildup In Colombia, Is The U.S. Preparing For War With Venezuela?“, lihat di

<http://www.couintercurrents.org/vorpahl/180909.htm>, diakses tanggal 14 November 2009.

² Noam Chomsky, “ Militarizing in America Latin”, lihat di, <http://www.chomsky.info/articles/20090830.htm>, diakses tanggal 14 November 2009.

³ Jeremy Bransten, South America: Rejecting U.S. Prescription , Region Tilts Left, dalam <http://www.rferl.org/featurearticle/2006/01/b9f2e5b7a485-41f3-9fbb-b5a6a3ea9ec0.html>, diakses tanggal 19 Oktober 2009.

(Bolivia; 2006), Daniel Ortega (Nikaragua; 2006), Michelle Bachelet (Chile; 2006), dan Rafael Correa (Ekuador; 2007)⁴.

Keberhasilan Hugo Chavez dalam menjalankan pemerintahan sosialis di Venezuela, baik di dalam maupun di luar negeri. Reformasi ekonomi dan politik yang dilakukan oleh Chavez dan usaha pemerintah negara tersebut untuk mengentaskan kemiskinan serta mengurangi campur tangan asing dalam perekonomian. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Amerika Serikat karena akan berpengaruh terhadap kepentingan nasionalnya di Venezuela⁵. Berbagai upaya dilakukan oleh Amerika Serikat dalam menggulingkan Chavez, diantaranya dengan membantu gerakan kudeta yang dilakukan oleh kelompok anti-Chavez (oposisi)⁶. Namun, Chavez berhasil lolos dari kudeta tersebut dan menuduh Amerika Serikat berusaha menggulingkannya dan mendukung usaha-usaha oposisi untuk memaksakan pemisahan diri negara bagian Zulia di barat, lokasi tempat cadangan minyak negara tersebut⁷. Hal ini tentu saja menjadi publikasi buruk bagi Amerika Serikat yang mempunyai kepentingan di Venezuela. Karena Venezuela merupakan salah satu penghasil minyak dan gas terbesar di dunia. Amerika Serikat mempunyai kepentingan strategi dalam mempertahankan kendali atas negara-negara penghasil minyak dan gas⁸.

Hubungan kedua negara semakin memburuk, ketika pada tanggal 14 Agustus 2009, pemerintah Kolombia dan Amerika Serikat melakukan kesepakatan kerjasama pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*), kerjasama tersebut bertujuan untuk memberantas narkoba, perdagangan senjata ilegal, dan gerakan separatis di Kolombia.

Dalam kesepakatan militer tersebut pemerintah Kolombia mengizinkan militer Amerika Serikat menempati tiga markas militer angkatan udara di Kolombia, diantaranya Palanquero (pusat), Apiay (utara), dan Malambo (selatan). Dalam perjanjian tersebut juga mengizinkan menempati dua markas angkatan laut

⁴ *Ibid.*

⁵ Lutfi Anggara, "Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin pada Akhir Abad 21", *Global: Jurnal Politik Internasional* (Depok: Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, 2007), hal. 93.

⁶ Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal* (Yogyakarta: Resist Book, 2007), hal. 58.

⁷ Kapanlagi, "Chavez Instruksikan Militer Venezuela Pukul Mundur Invasi Asing" (online), lihat di, http://www.kapanlagi.com/h/0000105941_print.html.

⁸ Mark Vorpahl, *Loc. Cit.*, lihat di <http://www.countercurrent.org/vorpahl180909.htm>.

dan dua instalansi militer, dan fasilitas militer Kolombia lainnya, jika ada saling kesepakatan. Selain itu akan menempatkan 800 personel tentara dan 600 kontraktor sipil Amerika Serikat di Kolombia⁹. Kerjasama militer antara Amerika Serikat dan Kolombia terjadi setelah Amerika Serikat dipaksa keluar dari markas militer di Manta, Ekuador, setelah pemerintahan Rafael Correa menolak memperbarui perjanjian militer diantara kedua negara.

Kerjasama militer antara Kolombia dan Amerika Serikat menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian negara-negara di kawasan Amerika Selatan, terutama negara-negara yang anti terhadap kebijakan Amerika Serikat, yaitu Argentina, Chile, Ekuador, Venezuela, Bolivia, Brazil, Nicaragua, Paraguay dan Uruguay. Karena kehadiran militer Amerika Serikat menimbulkan ancaman terhadap kedaulatan nasional negara-negara tersebut. Lentner menjelaskan bahwa yang dapat dilakukan oleh sebuah negara untuk menangkal ancaman dengan membuat kebijakan keamanan nasional yang difokuskan kepada negara itu sendiri, sebagai upaya untuk meredam kepentingan nasional dalam negeri, sekaligus dengan tidak melupakan kebijakan luar negeri untuk mengurangi ancaman dari luar¹⁰.

Reaksi pun bermunculan diantara negara-negara Amerika Selatan. Negara-negara yang anti Amerika Serikat, seperti Argentina, Brazil, Bolivia, Ekuador, Chile, Nicaragua, dan Paraguay tidak meningkatkan kekuatan militer dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Negara-negara tersebut mengecam kebijakan Kolombia yang menyewakan pangkalan militer kepada Amerika Serikat dan mengeluarkan pernyataan yang memperingatkan adanya 'pasukan militer asing' yang mengancam kedaulatan nasional mereka. Para pemimpin negara-negara yang tergabung dalam Perhimpunan Negara Amerika Selatan (*Union of South American Nation/UNASUR*) mengadakan KTT guna membahas mengenai kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, dalam pertemuan tersebut mendeklarasikan bahwa pasukan militer asing seharusnya tidak menjadi ancaman kedaulatan dan integritas negara di kawasan Amerika Selatan, dan berdampak bagi stabilitas dan perdamaian regional. Dalam deklarasi

⁹ Office of the spokesman USA, "U.S.- Colombia Defense Cooperation Agreement", lihat di <http://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2009/aug/128021.htm>, diakses tanggal 19 Oktober 2009.

¹⁰ Howard. H. Lentner, *Foreign Policy Analysis: A Comparative and Conceptual Approach* (Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 1974), hal. 84.

tersebut adanya permintaan dari Brazil, Chile dan Argentina bahwa pernyataan menjamin aset-aset militer dan personil Amerika Serikat di Kolombia tidak digunakan untuk keperluan lain selain misi yang mereka tetapkan, yakni memerangi para penyelundup obat bius dan pemberontak Kolombia¹¹.

Reaksi berbeda ditunjukkan Venezuela dengan meningkatkan kekuatan militernya dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Presiden Hugo Chavez merasa bahwa pangkalan militer yang akan digunakan oleh Amerika Serikat di Kolombia merupakan bagian dari strategi Amerika Serikat untuk bertindak bebas di Amerika Selatan, dan mungkin terhadap negaranya yang kaya minyak¹². Dengan adanya kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, Venezuela merasa terancam dan negara tersebut langsung meningkatkan pembangunan militernya, serta memutuskan hubungan diplomatik dengan Kolombia. Hal ini terlihat dari pernyataan Presiden Venezuela, Hugo Chavez bahwa “Venezuela setidaknya akan meningkatkan jumlah helikopter tempur dan pesawat tempur dua kali lipat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk memperkuat pertahanannya dan menarik duta besar Venezuela dari Kolombia¹³”.

Sebagai upaya untuk memperkuat pertahanannya, Venezuela telah melakukan modernisasi militer dengan mendapatkan pinjaman senilai 2,2 milyar dolar dari Rusia. Pinjaman tersebut dibelanjakan Main Battle Tank (MBT) T-72, sejumlah sistem peluncur roket Smerch, sistem pertahanan udara, termasuk S-300. Venezuela dan Rusia telah menandatangani 12 kontrak alutsista senilai 4,4 milyar dolar, terdiri dari jet tempur Sukhoi, helikopter, senapan serbu Kalashnikov. Selain itu Venezuela membeli jet tempur latihan/serang ringan K-8 Karakorum dari Beijing¹⁴. Saat ini, Venezuela telah menempatkan tank dan helikopter tempur di perbatasan dekat Kolombia¹⁵.

¹¹Kompas, “ Dari Ideologi ke Soal Militer”, lihat di, <http://internasional.kompas.com/read/2009/08/29/18161261/amerika.latin.kecam.rencana.pangkalan.as.di.kolombia>, diakses tanggal 16 Januari 2010.

¹²Kapanlagi, *Loc. Cit.*, lihat di http://www.kapanlagi.com/h/0000105941_print.html, diakses tanggal 16 Oktober 2009.

¹³Suara media, “Dikepung AS, Venezuela Lipatgandakan Kekuatan Tempur”, lihat di <http://www.suaramedia.com/berita-dunia/benua-amerika/9144-dikepung-as-venezuela-lipatgandakan-kekuatan-tempur.html>, diakses tanggal 16 Oktober 2009.

¹⁴Berita hankam, “Hugo Chavez Sebar Tank Baru”, lihat di, <http://beritahankam.blogspot.com/2010/01/hugo-chavez-sebar-tank-baru-di.html>, diakses tanggal

Kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara Amerika Selatan yang anti Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berada dalam siklus ketakutan bersama. Secara normatif, negara-negara yang bermusuhan terkunci dalam siklus ketakutan bersama. Dalam proses ini setiap pihak sama-sama merasa terancam, kesiagaan defensif salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya. Dalam situasi *security dilemma* tersebut, menurut pemikiran Robert Jervis yang dianalogikan dalam *stag hunt* menyatakan bahwa ..”*if they cooperate to trap the stag, they will eat well. But if one person defects to chase a rabbit-which he likes less than stag-none of the others will get anything*”..¹⁶

Mengacu pada pemikiran Robert Jervis tersebut, dalam situasi *security dilemma*, negara dapat mengambil langkah defensif untuk memungkinkan terjadinya kerjasama dengan negara-negara lain agar dapat menaklukkan musuh secara bersama-sama dan menghindari terjadinya kerugian maksimal, yaitu perang.

Namun kenyataannya, negara Venezuela yang bereaksi keras menentang kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan meningkatkan kekuatan militernya. Sedangkan negara-negara Anti Amerika Serikat lainnya, seperti Bolivia, Brazil, Chile, Uruguay, Argentina, dan Ekuador tidak meningkatkan kekuatan militer dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.

Kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia menimbulkan reaksi yang berbeda diantara negara-negara Amerika Selatan, dikarenakan Amerika Serikat dianggap sebagai ancaman bagi negara-negara anti-AS di kawasan Amerika Selatan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan ketidakstabilan keamanan di kawasan Amerika Selatan.

2 Februari 2010.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Robert Jervis, “Cooperation under the Security Dilemma”, *World Politics*, Vol 30, No. 2 (January 1978), The Johns Hopkins University Press, hal. 170.

1.2 Perumusan Masalah

Secara konseptual, dalam situasi *security dilemma* suatu negara berupaya untuk memelihara keamanannya sendiri dengan mengambil langkah-langkah yang berdampak mengurangi keamanan negara lainnya yang pada gilirannya negara-negara tersebut akan mengambil langkah-langkah tertentu yang telah diambil oleh negara pertama. Dalam situasi dilema tersebut suatu negara dapat mengambil langkah defensif yang mungkin terjadinya kerjasama dan mengurangi terjadinya kerugian maksimal, yaitu perang.

Sementara itu, sistem internasional yang bersifat anarki dapat membentuk hubungan antar negara yang mengarah pada terjadinya konflik¹⁷. Hubungan konfliktual terjadi karena eksistensi sebuah negara merupakan ancaman bagi negara lainnya¹⁸. Dalam hal ini, negara dapat melakukan atau mencapai keamanan dengan dua cara, yaitu pertama, upaya internal yaitu dengan meningkatkan kapabilitas ekonomi, meningkatkan kekuatan militer, dan mengembangkan strategi; kedua, upaya eksternal yaitu memperkuat dan memperluas aliansi atau melemahkan dan meminimalisasi kekuatan lawan sebagai bentuk dari maksimalisasi kekuatan atau strategi untuk mencapai makna *security*¹⁹.

Pada kenyataannya, negara Venezuela merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan meningkatkan kekuatan militer. Berbeda halnya dengan negara-negara anti Amerika Serikat lainnya yang tidak merespon kehadiran militer Amerika Serikat dengan meningkatkan kekuatan militer. Negara-negara tersebut bersikap defensif. Secara normatif, dalam situasi *security dilemma* tersebut, Venezuela bersikap defensif dalam merespon militer Amerika Serikat agar tercipta sebuah kerjasama.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis: **“mengapa Venezuela menggunakan strategi ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia?”**

¹⁷ John Glenn, Darryl Howlett, Stuart Poore (eds), *Neorealism Versus Strategic Culture* (USA: Ashgate Publishing Limited, 2004), hal. 5

¹⁸ Barry Buzan, *People, States, and Fear* (New York: Harvester Wheatsheaf, 1991), h. 1

¹⁹ John Glenn, Darryl Howlett, Stuart Poore (eds), *Op. cit.*, hal. 6

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis strategi ofensif Venezuela yang meningkatkan kekuatan militer dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.
- 1.3.2 Menjelaskan tentang kehadiran militer Amerika Serikat yang menimbulkan ancaman bagi Venezuela.

1.4 Signifikansi Penelitian

- 1.4.1 Memperdalam pemahaman peneliti terhadap kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, signifikansi dan dampak-dampak yang ditimbulkannya.
- 1.4.2 Memperdalam pemahaman peneliti dalam memahami strategi militer Venezuela
- 1.4.3 Memperdalam pemahaman peneliti dalam memahami konsep *security dilemma* dan teori ofensif-defensif yang dikemukakan oleh Robert Jervis, terutama dalam mengaplikasikan studi kasus kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini, Pertama: menggunakan tulisan Mark Vorpahl dari *countercurrents*, yang berjudul *U.S. Military Buildup In Colombia, Is The U.S. Preparing For War With Venezuela?*.²⁰ Tujuan dari tulisan Vorpahl adalah untuk menyoroti perjanjian SACTA 2009 antara Kolombia dan Amerika Serikat. Dalam perjanjian tersebut Kolombia mengizinkan penempatan militer Amerika Serikat di tujuh pangkalan militer Kolombia dengan menempatkan 800 personil dan 600 kontraktor sipil. Vorpahl berargumen bahwa perjanjian SACTA tersebut hanya merupakan taktik yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk melengserkan Pemerintahan Chavez.²¹ Karena strategi yang dilakukan oleh Amerika Serikat bekerjasama dengan kelompok oposisi di Venezuela untuk menjatuhkan Pemerintahan Chavez melalui kudeta dan referendum gagal. Lebih

²⁰ Mark Vorpahl, *Loc. Cit.*, lihat di <http://www.countercurrents.org/vorpahl180909.htm>, diakses tanggal 28 Mei

²¹ *Ibid.*

lanjut, Vorpahl berargumen bahwa penempatan militer Amerika Serikat di pangkalan militer Kolombia dalam jumlah yang tidak begitu besar, seperti untuk mengharapkan perang skala penuh dengan Venezuela. Kemungkinan besar, penempatan militer Amerika Serikat ini pada awalnya akan digunakan untuk tindakan-tindakan teroris skala kecil dan kegiatan rahasia lainnya yang bertujuan untuk Venezuela dan negara-negara di Amerika Latin yang sejalan dengan Presiden Chavez.²²

Sumber Tinjauan Pustaka kedua menggunakan tulisan dari Jhon Sweeney dari *Venezuela Crisis*, yang berjudul *Venezuela - Chavez's Bolivarian Military Machine: A Cuban Model for Internal Repression*.²³ Tujuan tulisan ini menyoroti mengenai perubahan doktrin keamanan nasional Venezuela, yaitu *The new Organic Law of the National Armed Forces* (LOFAN) pada tahun 2005. Sweeney berargumen bahwa LOFAN mengadopsi model militer Kuba.²⁴ Argumen tersebut digambarkan berdasarkan misi dari LOFAN yaitu mempertahankan stabilitas rezim Chavez. Dan Amerika Serikat merupakan ancaman terbesar eksternal bagi revolusi Bolivarian itu. Dalam doktrin keamanan nasional tersebut digambarkan pertempuran akhir dari revolusi Bolivarian melawan musuh *Yankee* (Amerika Serikat) yang akan terjadi di Caracas. Strategi yang digunakan adalah doktrin "Perang Semua Rakyat" (berdasarkan konflik asimetris), merupakan strategi pertahanan yang mencoba untuk melawan kekuatan invasi besar (Amerika Serikat). Doktrin ini identik dengan model militer Kuba bahwa misi FAR adalah melindungi dan melanjutkan pencapaian revolusi dan mempertahankan status quo. Dan melihat Amerika Serikat sebagai ancaman eksternal yang utama. Mengacu pada kondisi tersebut, Sweeney berargumen bahwa semakin kuat aliansi yang dibangun oleh Venezuela dan Kuba. Hal ini tentu saja semakin mengkhawatirkan bagi Amerika Serikat.²⁵

²² *Ibid.*

²³ Jhon Sweeney, "Venezuela - Chavez's Bolivarian Military Machine: A Cuban Model for Internal Repression", lihat di <http://vcrisis.com/index.php?content=letters/200509260542>, diakses tanggal 12 Mei 2010

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

1.6 Kerangka Pemikiran: Teori Model Aksi-Reaksi, Teori Offensive-Defensive dan Konsep Security Dilemma.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tiga kerangka pemikiran, yaitu Pertama, kerangka konsep *Security Dilemma* yang menggunakan pemikiran Robert Jervis dalam tulisan yang berjudul *Cooperation Under the Security Dilemma*. Kedua, menggunakan kerangka teori model aksi reaksi yang menggunakan pemikiran Barry Buzan dan Eric Herring dalam buku yang berjudul *The Arms Dynamic in World Politics*. Ketiga, kerangka operasionalisasi menggunakan teori ofensif-defensif yang dikemukakan oleh Robert Jervis, yang nantinya dioperasionalisasikan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Diskusi mengenai *security dilemma* merupakan sebuah analisa negara dan penafsiran mengenai situasi suatu negara yang bermusuhan terkunci dalam sebuah siklus ketakutan bersama. Dalam proses ini setiap pihak sama terancam, kesiagaan defensif salah satu pihak dianggap bukti motif ofensif oleh pihak lain, yang selanjutnya mempersenjatai diri sebagai tanggapannya.

Definisi *security dilemma* dapat dipahami, seperti yang di jelaskan oleh Robert Jervis bahwa *The security dilemma: "many of the means by which a state tries to increase its security decrease the security of others."* (p. 169)²⁶. Makna dari *security dilemma* ini adalah ketika satu negara meningkatkan kapabilitas militer yang demi tujuan keamanannya dengan mengurangi tingkat keamanan negara lainnya. Ketika suatu negara mengalami perasaan takut atau terancam, maka negara tersebut akan meningkatkan kapabilitas militer untuk melindungi kepentingan nasional. Apabila suatu negara tidak mampu meningkatkan kapabilitas militernya, dalam situasi *security dilemma* negara dimungkinkan untuk melakukan kerjasama.

Robert Jervis juga menjelaskan bahwa "*if they cooperate to trap the stag, they will eat well. But if one person defects to chase a rabbit-which he likes less than stag-none of the others will get anything. Thus, all actors have the same preference order, and there is a solution that gives each his first choice: (1) cooperate and trap the stag (international analogue being cooperation and disarmament); (2) chase a rabbit while others remain at their posts (maintain a high level of arms while others are disarmed); (3) all chase rabbits (arms*

²⁶ Robert Jervis, *Op. Cit.*, hal. 167-214

*competition and high risk of war); and (4) stay at the original position while another chases a rabbit (being disarmed while others are armed)*²⁷.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam situasi *security dilemma* suatu negara dapat membuat pilihan dalam berinteraksi, yaitu *pertama*, suatu negara yang merasa takut atau terancam, maka akan menimbulkan tindakan aksi-reaksi antar negara, yang dapat menghilangkan makna kerjasama yang tidak akan dapat ditopang oleh rasa percaya dan pemahaman individu terhadap kepentingan bersama yang tidak dapat diakomodasi secara bersama-sama. Kedua, situasi anarki memaksa negara untuk mencari kekuasaan di luar batas nasional dan memaksakan nilai-nilai ideologi yang dianut untuk melalui tindakan intervensi untuk menyebarkan pengaruhnya kepada negara lain. Ketiga, penyebaran pengaruh oleh negara-negara yang memiliki kepentingan terhadap negara-negara yang lebih lemah lainnya memaksa beberapa negara untuk saling berhadapan dalam perebutan pengaruh/menciptakan daerah penyangga demi kepentingan geopolitik. Berdasarkan pilihan-pilihan tersebut, suatu negara harus memperhatikan strategi yang akan digunakan dalam situasi *security dilemma*.

Namun, negara yang merasa terancam ketika negara lain melakukan peningkatan kekuatan. Situasi yang tercipta karena rasa tidak aman akan memunculkan aksi reaksi antar negara. Barry Buzan dan Eric Herring dalam tulisannya yang *The Arms Dynamic in World Politics*, menjelaskan mengenai aksi reaksi yang menyatakan bahwa:

*The basic proposition of the action-reaction model is that states strengthen their armaments because of the threats the states perceive from other state. States will arm themselves either to seek security against the threats posed by others or increase their power to achieve political objectives through use of force, implicit or explicit threats, or symbolism. Balances (including balances in political status as well as balances of military power) will emerge at higher or lower levels of armament, depending on how willing states are to drive up the price of achieving their objectives.*²⁸.

²⁷ *Ibid.*, hal 167.

²⁸ Barry Buzan and Eric Herring, *The Arms Dynamic in World Politics* (Colorado, London: Lynne Rienner Publishers, 1998), hal. 83.

Penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa proposisi dasar dari model aksi reaksi adalah suatu negara memperkuat persenjataannya karena adanya ancaman yang datang dari negara lain. Kerangka pemikiran ini memberikan keleluasaan dalam melihat penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politik dengan menggunakan kekerasan, ancaman implisit atau eksplisit, atau simbolisme, yang disertai adanya campuran motif kekuasaan dan keamanan dalam perilaku negara. Pada umumnya instrumen militer dapat digunakan untuk melakukan penyerangan yang bertujuan defensif. Sulit bagi setiap negara untuk membedakan antara negara-negara lain dalam mengambil tindakan untuk membela diri mereka sendiri dan tindakan mereka dalam meningkatkan kemampuan mereka yang bertujuan agresi. Oleh sebab itulah, diperlukan adanya penyesuaian yang dilihat oleh beberapa negara lain sebagai kemungkinan ancaman, bahkan suatu sistem di mana semua negara hanya mencari pertahanan mereka sendiri, sehingga menghasilkan akumulasi kompetitif kekuatan militer.

Dalam situasi yang demikian, Robert Jervis menjelaskan bahwa dalam situasi *security dilemma* suatu negara dapat menggunakan pilihan strategi ofensif atau defensif. Diskusi mengenai teori ofensif-defensif dapat dipahami sebagai bentuk dan karakteristik kemampuan postur pertahanan atau aktualisasi atas kemampuan negara dalam merefleksi peningkatan keamanan dalam merespon ancaman yang datang dari luar. Jervis mengatakan bahwa:

Another approach starts with the central point of the security dilemma-that increase in one state's security decrease the security of others-and examines the conditions under which this proposition holds. Two crucial variables are involved: whether defensive weapons and policies can be distinguished from offensive one, and whether the defense or the offense has the advantage. When defensive weapons differ from offensive ones, it is possible for a state to make itself more secure without making others less secure. And when the defense has the advantage over the offense, a large increase in one state's security only slightly decreases the security of the others, and status quo powers call enjoy a high level of security and largely escape from the state of nature²⁹.

²⁹Robert Jervis, *Op. Cit.*, hal 186-187.

Karena itu dalam menghadapi situasi *security dilemma*, ada dua pilihan strategi ofensif atau defensif yang dapat dilakukan oleh suatu negara dalam menghadapi ancaman dari luar. Pilihan strategi tersebut dapat dilihat, yaitu apakah senjata (*weapons*) dan strategi (*policies*) defensif dapat dibedakan dengan ofensif, dan apakah ofensif atau defensif yang mempunyai keuntungan.

Perimbangan ofensif-defensif ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam melakukan strategi kekuatan postur militer dan penempatan kekuatan militer. Kemampuan ofensif memberikan keuntungan, dengan menyederhanakan bahwa lebih mudah menghancurkan pasukan negara lain dan mengambil wilayahnya daripada bersikap defensif. Namun, ketika defensif memberikan keuntungan, lebih mudah untuk melindungi dan bertahan, daripada melakukan penyerangan, menghancurkan, dan ekspansi.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi *security dilemma* dalam perimbangan ofensif-defensif, pertama: terjadinya perlombaan senjata. Apabila defensif memiliki keuntungan; dan kekuatan status quo mempunyai persyaratan keamanan subyektif yang layak, negara-negara status quo mungkin bisa menghindari terjadinya perlombaan senjata. Kedua, melakukan penyerangan atau membela pengaruh pada stabilitas jangka pendek. Ketika ofensif memberikan keuntungan, maka negara-negara yang memiliki *power* akan bereaksi dan berpengaruh terhadap tensi di dunia internasional, sehingga berpeluang terjadinya perang. Negara yang berinisiatif untuk melakukan *pre-emption* dan *the reciprocal fear of surprise attack* demi meningkatkan keamanannya dengan mengancam atau bahkan menyerang negara lain³⁰.

Robert Jervis juga menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi apakah sifat ofensif atau defensif yang memberikan keuntungan terhadap strategi militer suatu negara, yaitu faktor teknologi dan geografi³¹. Faktor pertama, yaitu geografi. Keadaan geografis mempengaruhi pengerahan kekuatan militer untuk melakukan penaklukan pada sebuah wilayah. Lingkup geografis, seperti laut, danau, pegunungan, sungai-sungai besar, hutan lebat, gurun pasir yang luas, dan keadaan alam lainnya mempunyai fungsi yang sama sebagai wilayah penyangga

³⁰ *Ibid.*, hal 188.

³¹ *Ibid.*, hal 194.

dan dapat menjadi kendala dalam melakukan penyerangan. Negara-negara kepulauan sulit untuk ditaklukan karena investasi kecil di pantai pertahanan dan pasukan kecil akan cukup untuk mengusir invasi. Hanya negara yang sangat lemah akan menjadi rentan, dan hanya negara besar yang bisa mengancam orang lain. Walaupun, geografi tidak dapat diubah untuk menyesuaikan diri dengan perbatasan, namun perbatasan dapat diubah untuk menyesuaikan diri dengan geografi. Dimana perbatasan yang mudah diserang cenderung tidak stabil. Perang hampir tidak dapat dihindari karena melakukan penyerangan merupakan cara terbaik untuk melindungi apa yang telah dimiliki. Proses ini akan berhenti, atau setidaknya memperlambat, ketika ekspansi telah mencapai perbatasan negara atau garis hambatan alam.

Kondisi geografis suatu negara yang terdiri dari pegunungan atau hutan lebat, dan adanya tingkat populasi penduduk yang banyak tinggal di daerah pinggiran, dapat dengan mudah melakukan upaya pertahanan dengan mengandalkan teknik gerilya. Selain itu, kondisi sebuah negara dengan situasi perekonomian yang mapan dan adanya kemampuan sebuah negara untuk menyuplai bahan-bahan logistik yang dibutuhkan sehari-hari ketika terjadi blokade lawan, juga merupakan penghalang bagi negara lain atau kekuatan militer lawan untuk melakukan penaklukan. Pada tataran negara, berdasarkan pada lingkup teritorial dan seperti halnya negara-negara lain, Venezuela merupakan sebuah negara yang dipengaruhi oleh negara-negara yang memiliki batas-batas teritorial langsung dan terletak pada kawasan Amerika Selatan, dan memiliki interaksi dengan negara-negara sekitarnya, yaitu Kolombia, Brazil, Guyana, dan Kepulauan Karibia.

Faktor kedua adalah teknologi. Teknologi persenjataan mendukung kekuatan *offensive* atau *defensive*. Ketika persenjataan sangat rentan, senjata-senjata tersebut harus bekerja sebelum terjadi penyerangan. Karakteristik pembentuk yang terkandung dalam rudal tidak dilindungi dan berbagai jenis bom (harus dicatat bahwa tidak ada kerentanan yang krusial, tetapi lokasi yang rentan. bom dan rudal yang mudah untuk menghancurkan hanya setelah diluncurkan ke arah sasaran yang dituju dan tidak membuat destabilisasi dinamika). Pada masa lalu, teknik benteng pertahanan akan menciptakan sistem pertahanan yang kuat, di

sisi lain, metode pengepungan akan memperkuat penyerangan. Pada masa modern, teknologi-teknologi yang dapat menopang kekuatan pertahanan adalah senjata mematikan seperti senjata mesin, sedangkan hadirnya kekuatan teknologi seperti tank yang secara signifikan mendukung kekuatan penyerangan. Teknologi-teknologi tersebut kemudian menjadi pilihan dalam mempersenjatai dan melengkapi pasukan militer suatu negara. Perkembangan teknologi tidak hanya memberikan kekuatan yang lebih besar, melainkan mengubah cara berperang dan bertahan yang dapat membentuk strategi pertahanan.

Dengan demikian variabel utama yang mempengaruhi kuatnya *security dilemma* beroperasi adalah apakah senjata (*weapons*) dan strategi (*policies*) suatu negara dapat menyediakan kapabilitas untuk menyerang. Jika tidak, dalil *security dilemma* tidak akan berlaku. Negara dapat meningkatkan keamanan tanpa mengurangi keamanan negara lain. Keuntungan dari defensif dapat memperbaiki *security dilemma*. Perbedaan antara ofensif dan defensif mendekati penghapusan hal tersebut. Namun, apabila ofensif memiliki keuntungan, penaklukan dan agresi dapat dimungkinkan. Negara-negara status quo merasa bahwa terlalu mahal untuk melindungi diri dengan kekuatan defensif dan memutuskan untuk memperoleh senjata ofensif, walaupun hal tersebut dapat mengancam negara lain.

Untuk membedakan apakah ofensif atau defensif memberikan keuntungan dan apakah postur ofensif dapat dibedakan dengan postur defensif, Jervis menyederhanakan dalam matriks 4 dunia. Matriks ini akan memberikan gambaran terhadap situasi yang terjadi apabila suatu negara menggunakan strategi ofensif atau defensif dalam menghadapi ancaman yang datang dari luar.

Berikut gambar 1.1 menjelaskan mengenai Matriks 4 Dunia yang dikemukakan oleh Robert Jervis:

Gambar 1.1 Matriks 4 Dunia Jervis

	OFFENSE HAS THE ADVANTAGE	DEFENSE HAS THE ADVANTAGE
OFFENSIVE POSTURE NOT DISTINGUISHABLE FROM DEFENSIVE ONE	1 Doubly dangerous	2 Security dilemma, but security requirements may be compatible
OFFENSIVE POSTURE DISTINGUISHABLE FROM DEFENSIVE ONE	3 No security dilemma, but aggression possible. Status-quo states can follow different policy than aggressors. Warning given	4 Doubly stable

Sumber: Robert Jervis "Cooperation under the Security Dilemma," *World Politics*, Vol 30, No. 2 (January 1978), The Johns Hopkins University Press, hal 21

Matriks 4 dunia memberikan gambaran mengenai situasi yang terjadi jika suatu Negara mengambil kebijakan ofensif atau defensif dan postur pertahanan ofensif yang dapat dibedakan dengan postur pertahanan defensif³². Pada *Dunia Pertama*, merupakan situasi yang terburuk bagi status quo. Karena adanya ketakutan yang tereksploitasi dari suatu negara, sehingga tidak ada cara untuk mendapatkan keamanan tanpa mengancam negara lain, dan keamanan melalui defensif sangat sulit untuk mendapatkannya, disebabkan postur ofensif dan defensif yang sulit dibedakan. Dimana status quo memperoleh senjata sejenis yang dicari oleh agresor. dan karena ofensif memiliki keuntungan atas defensif, menyerang adalah rute terbaik untuk melindungi apa yang dimiliki. Sehingga negara status-quo akan berperilaku seperti agresor. Memungkinkan terjadinya perlombaan senjata dan situasi menjadi tidak stabil. Dengan demikian kerjasama diantara negara status quo akan sulit dilakukan.

Dunia Kedua, terjadi *security dilemma* karena postur ofensif dan defensif tidak dapat dibedakan, tetapi tidak beroperasi kuat seperti pada dunia pertama. Dimana defensif memiliki keuntungan, sehingga kenaikan di satu sisi dapat meningkatkan kekuatan keamanan dengan mengurangi keamanan negara lain. Apabila kedua belah pihak sama-sama memiliki subjektif persyaratan

³² *Ibid.*, hal. 211.

keamanannya adalah kekuasaan, dan variabel yang dibahas sebelumnya sangat baik, memungkinkan negara-negara status quo dapat menerapkan kebijakan keamanan yang kompatibel.

Dunia ketiga, mungkin tidak terjadi *security dilemma*, tetapi ada masalah keamanan. karena negara bisa mendapatkan sistem pertahanan yang tidak mengancam negara lain, sehingga tidak terjadi *security dilemma*. Namun, ofensif memiliki keuntungan yang memungkinkan terjadinya agresi. Apabila ofensif memiliki cukup banyak keuntungan, maka negara-negara status quo berisiko untuk diserang dan dikalahkan. Tetapi, apabila ofensif tidak memiliki keuntungan, maka stabilitas dan kerjasama mungkin terjadi. karena negara status-quo menyatakan akan mendapatkan kekuatan defensif. negara-negara tersebut tidak perlu bereaksi terhadap negara lain yang sama-sama bersenjata, tetapi dapat menunggu adanya peringatan, apabila negara lain mulai menggunakan senjata ofensif.

Dunia Keempat, adalah ganda aman. Karena adanya perbedaan antara postur ofensif dan defensif yang memungkinkan jalan keluar dari *security dilemma*. Keuntungan dari defensif bahwa negara-negara status quo tidak akan tergoda untuk mendapatkan kekuatan ofensif dan adanya peringatan sebelumnya. Dengan demikian, keuntungan dari defensif yang cukup besar maka tidak ada masalah keamanan. Kehilangan bentuk akhir kekuatan untuk mengubah status quo akan memungkinkan lingkup yang lebih besar untuk menjalankan non-militer dan mungkin akan cenderung membekukan distribusi nilai.

Dalam kasus Venezuela, penggunaan strategi militer ofensif yang dilakukan oleh Venezuela dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat berada pada dunia pertama. Situasi terburuk terjadi bagi negara status quo karena kuatnya operasi *security dilemma* yang terjadi di Amerika Selatan. Peningkatan kekuatan militer Amerika Serikat di Kolombia baik dari jumlah pasukan maupun persenjataan dan perlombaan senjata yang terjadi di Amerika Selatan menyebabkan ketakutan yang tereksplorasi bagi Venezuela. Sehingga cara yang terbaik untuk melindungi keamanan nasional adalah penggunaan strategi militer ofensif untuk menangkal ancaman militer yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat.

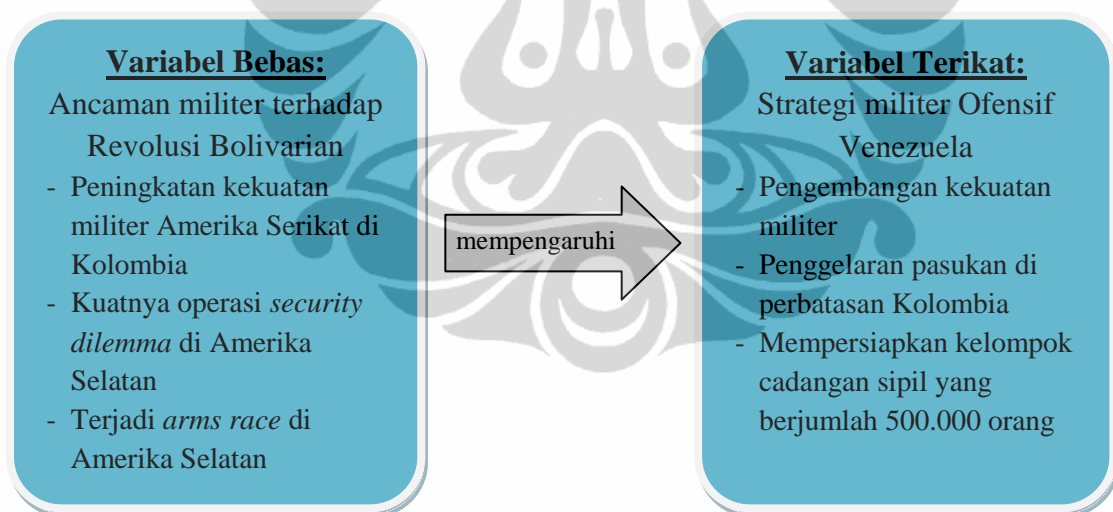
1.7 Asumsi

- 1.7.1 Adanya ancaman, dan peningkatan kekuatan persenjataan sebagai akibat kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.
- 1.7.2 Strategi militer Ofensif yang digunakan oleh Venezuela dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat yang dianggap sebagai ancaman militer bagi Venezuela.

1.8 Hipotesa

Venezuela menggunakan strategi militer ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia karena kehadiran militer Amerika Serikat berpotensi menimbulkan ancaman militer terhadap pengaruh Revolusi Bolivarian di kawasan Amerika Selatan.

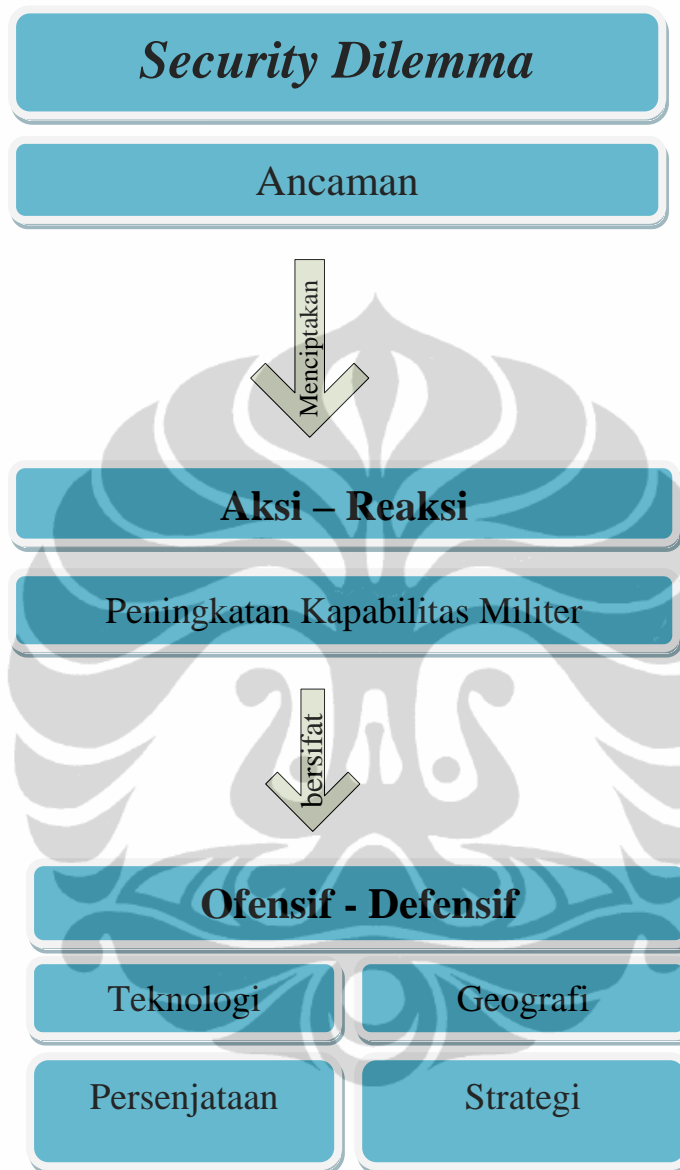
1.9 Model Analisa



1.10 Operasionalisasi Konsep

Implementasi konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian ini akan menjabarkan proses berpikir yang digunakan sebagai alat analisa dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga pemikiran utama, yaitu konsep *security dilemma*, teori model aksi reaksi, dan teori ofensif-defensif.

Penjabaran konsep lingkungan strategis dan teori ofensif-defensif akan dijabarkan pada diagram berikut di bawah ini:



1.11 Hubungan Antar Konsep

Hubungan dan keterkaitan antara ketiga kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan dalam batasan pertanyaan penelitian yang akan menjelaskan bagaimana kerangka konsep *security dilemma* yang dialami oleh suatu negara dalam mengidentifikasi bentuk dan eskalasi konflik, dan tingkat ancaman. Dengan kata lain, konsep *security dilemma* dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana

situasi yang terjadi karena adanya ancaman yang datang dari luar. Analisa ancaman kemudian dianalisa sebagai faktor yang menentukan bagi suatu negara untuk bertindak yang berdampak pada operasionalisasi teori model aksi-reaksi yang menggambarkan tindakan suatu negara dalam menanggapi datangnya ancaman dari luar dan teori ofensif-defensif yang menjelaskan strategi militer Venezuela dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.

Keterkaitan diantara ketiga kerangka pemikiran tersebut mengarah pada bentuk konektifitas dan afiliasi dari ketiga kerangka pemikiran yang digunakan dalam menjelaskan dan menjawab secara komprehensif pertanyaan penelitian. Afiliasi ketiganya akan menjadi bentuk kerangka penelitian yang memberikan gambaran baik secara makro maupun mikro, bagaimana Venezuela merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dengan menggunakan strategi militer ofensif.

1.12. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah langkah analisa yang akan ditempuh untuk menganalisa respon Venezuela yang menggunakan strategi ofensif dalam menghadapi ancaman musuh, yaitu kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, serta mengidentifikasi terjadinya *security dilemma* di kawasan Amerika Selatan karena kehadiran militer Amerika Serikat.

Analisa mengenai strategi militer Venezuela yang bersifat ofensif dalam menyikapi kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan pada penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap suatu fenomena ataupun fakta. Proses penelitian kualitatif lazimnya mengikuti pola induktif dimana penelitian diawali dengan pengamatan terhadap suatu fenomena atau fakta empiris yang spesifik dan unik yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah generalisasi empiris yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah teori baru mengenai fenomena atau fakta yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*); berdasarkan pemikiran Alan Bryman bahwa studi kasus merupakan suatu analisis yang seksama dan intensif terhadap

sebuah kasus tunggal³³. Metode ini biasanya mencoba untuk memahami kompleksitas dan sifat khas dari kasus yang diteliti; fokus penelitian antara lain terhadap suatu komunitas, sekolah, keluarga, organisasi, individu, atau peristiwa tertentu³⁴.

Dalam konteks penelitian ini akan mengikuti pemikiran Andrew Bennet mengenai definisi studi kasus yaitu analisa mengenai suatu aspek dari peristiwa sejarah yang didefinisikan secara baik³⁵. Bennet juga menambahkan mengenai suatu peristiwa sejarah yang terdiri dari bermacam-macam variabel, diantaranya variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), sehingga dalam suatu studi kasus seorang peneliti dapat memfokuskan diri terhadap aspek-aspek yang menarik baginya³⁶.

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder berupa studi kepustakaan. Data sekunder adalah bahan rujukan yang diperoleh dari sumber-sumber seperti perpustakaan UPDHI FISIP-UI, koleksi pribadi, maupun situs internet. Pengumpulan data sekunder meliputi literatur yang relevan dengan penelitian berupa buku, artikel dari majalah, surat kabar, atau jurnal ilmiah, kliping, siaran pers, serta penelitian yang terdahulu.

1.13. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diajukan agar penelitian ini dapat tersusun secara teratur dan sistematis. Penyusunan penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bagian atau pembabakan sebagai berikut:

BAB 1 merupakan bagian pendahuluan yang menjabarkan latar belakang mengenai strategi militer Venezuela dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia, permasalahan penelitian yang diajukan, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

³³ Alan Bryman, *Social Research Methods* (2nd ed.), (New York: Oxford University Press, 2004), hal. 48.

³⁴ *Ibid.*, hal. 48-49.

³⁵ Andrew Bennett, "Case Study Methods: Design, Use, and Comparative Advantages", *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relations*, Eds. Detlef F. Sprinz & Yael Wolinsky-Nahmias, (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2004), hal. 21.

³⁶ *Ibid.*

BAB 2 memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antara Venezuela, Amerika Serikat, dan Kolombia sebagai konteks yang mempengaruhi stabilitas di kawasan Amerika Selatan. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.

BAB 3 menjelaskan mengenai pandangan Venezuela terhadap kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia dan strategi ofensif yang digunakan oleh Venezuela dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia.

BAB 4 menjelaskan secara detail mengenai Revolusi Bolivarian yang menjadi latarbelakang Venezuela dalam menggunakan strategi militer ofensif dalam merespon kehadiran militer Amerika Serikat di Kolombia. Bab ini akan menganalisa mengenai pengaruh Revolusi Bolivarian di Venezuela dan kawasan Amerika Selatan, serta kontra revolusi yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

BAB 5 merupakan bagian penutup yang akan menyampaikan kesimpulan akhir dari pertanyaan penelitian dan rekomendasi bagi para peneliti ilmu hubungan internasional khususnya mereka yang berminat untuk melakukan studi atau analisis lanjut terhadap fokus penelitian yang sama atau serupa, maupun bagi para peneliti yang berminat terhadap strategi pertahanan Venezuela.